

IMPLEMENTASI ASESMEN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SDN RINGINSARI

Evi Sulfaningsih¹, Muhammad Zaki Ridho Djakfar², Siti Sahra³, Adisti Anggraini⁴,
Izzadheva Ratu Haramain⁵, Nurhidayat⁶, Retno Try Purnawati⁷

^{1,2,3,4,5,6,7}Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan,

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

¹24204012042@student.uin-suka.ac.id, ²24204012043@student.uin-suka.ac.id,

³24204012041@student.uin-suka.ac.id, ⁴24204012045@student.uin-suka.ac.id,

⁵24205032049@student.uin-suka.ac.id, ⁶24204012050@student.uin-suka.ac.id,

⁷24204012051@student.uin-suka.ac.id

ABSTRACT

This study aims to analyze the implementation of assessment in Islamic Religious Education (PAI) learning at SDN Ringinsari, covering the stages of planning, implementation, processing and reporting of assessment results, as well as reflection and follow-up. The research employed a descriptive qualitative approach with the Islamic Religious Education teacher as the main informant selected through purposive sampling. Data were collected through observations, interviews, and documentation, then analyzed using the Miles and Huberman interactive model consisting of data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings reveal that the assessment process has generally been implemented in accordance with the principles of the Merdeka Curriculum. Teachers have designed assessments based on learning objectives and utilized diagnostic, formative, and summative assessments supported by digital media such as Quizizz and Kahoot. The processing and reporting of assessment results were conducted through e-Rapor and supported by Microsoft Excel as backup documentation. In addition, teachers carried out reflective practices and follow-up actions through remedial and enrichment programs. However, several challenges remain, particularly in implementing differentiated and authentic assessments for students with diverse learning needs. Therefore, optimization is still needed in developing more systematic assessment instruments, holistic reporting, and adaptive follow-up strategies to improve the quality of Islamic Religious Education learning sustainably.

Keywords: Islamic Religious Education, Assessment Implementation, Merdeka Curriculum, Elementary School, Learning Evaluation

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi asesmen dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SDN Ringinsari yang meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan, pengolahan dan pelaporan hasil asesmen, serta refleksi dan tindak lanjut. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan informan utama guru Pendidikan Agama Islam yang dipilih melalui teknik purposive sampling. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan asesmen telah berjalan sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka. Guru telah menyusun asesmen berdasarkan

tujuan pembelajaran serta menerapkan asesmen diagnostik, formatif, dan sumatif dengan dukungan media digital seperti Quizizz dan Kahoot. Pengolahan dan pelaporan hasil asesmen dilakukan melalui e-Rapor serta dibantu Microsoft Excel sebagai data cadangan. Selain itu, guru juga melaksanakan refleksi dan tindak lanjut berupa program remedial dan pengayaan. Namun demikian, masih ditemukan beberapa kendala, terutama dalam penerapan asesmen diferensiasi dan asesmen autentik bagi peserta didik dengan kebutuhan belajar yang beragam. Oleh karena itu, diperlukan optimalisasi dalam penyusunan instrumen asesmen yang lebih sistematis, pelaporan yang holistik, serta tindak lanjut yang lebih adaptif agar kualitas pembelajaran PAI dapat meningkat secara berkelanjutan.

Kata Kunci: Pendidikan Agama Islam, Implementasi Asesmen, Kurikulum Merdeka, Sekolah Dasar, Evaluasi Pembelajaran

A. Pendahuluan

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan salah satu mata pelajaran yang memiliki peran strategis dan fundamental dalam membentuk kepribadian, karakter, dan nilai-nilai spiritual peserta didik. (Cahyani & Masyithoh, 2023) PAI tidak hanya berfokus pada penyampaian materi keagamaan, tetapi merupakan proses pembelajaran yang menyeluruh untuk membangun kompetensi peserta didik pada tiga ranah utama: kognitif (pengetahuan dan pemahaman), afektif (sikap, nilai, dan karakter), serta psikomotor (keterampilan dan praktik) (Sulaeman et al., 2023) PAI berperan dalam membentuk perilaku siswa sekaligus menumbuhkan komitmen yang lebih kokoh terhadap nilai-nilai Islam (Yusuf & Hamami, 2022). Dalam konteks Indonesia yang mayoritas penduduknya beragama

Islam, pendidikan agama memiliki signifikansi khusus sebagai sarana internalisasi nilai-nilai keagamaan sejak dini, membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga berakhlak mulia dan berjiwa religius.

Di tingkat sekolah dasar, PAI memiliki kontribusi penting dalam mengembangkan fondasi pemahaman keagamaan anak-anak, mengajarkan mereka tentang ajaran-ajaran Islam, praktik ibadah, etika, dan akhlak Islami (Firmansyah et al., 2023) Pembelajaran PAI di sekolah dasar dirancang untuk disesuaikan dengan tingkat perkembangan kognitif dan emosional anak, menggunakan metode yang menarik, interaktif, dan relevan dengan kehidupan sehari-hari mereka (Rambe, 2025) Namun, pencapaian tujuan-tujuan ini tidak dapat terwujud hanya dengan

pembelajaran yang baik saja, melainkan memerlukan sistem penilaian dan asesmen yang komprehensif untuk memantau, mengukur, dan mendokumentasikan perkembangan peserta didik secara berkelanjutan. (Warsah & Habibullah, 2022)

Asesmen merupakan bagian krusial dalam suatu kurikulum karena dilakukan melalui serangkaian kegiatan yang terencana, sistematis, dan berkesinambungan. Dalam Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 162 Tahun 2021 ditegaskan bahwa kerangka dasar kurikulum mencakup tiga komponen utama, yaitu: (1) struktur kurikulum, (2) capaian pembelajaran, dan (3) prinsip-prinsip pembelajaran serta asesmen. (Hasmawati & Mukhtar, 2023) Asesmen atau penilaian merupakan proses sistematis untuk mengumpulkan, menganalisis, dan menginterpretasi data atau bukti tentang pencapaian kompetensi peserta didik (Fuadiy, 2021) Asesmen dalam konteks pembelajaran modern bukan hanya sekadar mekanisme pemberian nilai atau angka, tetapi merupakan bagian integral dan

inseparable dari proses pembelajaran itu sendiri (Alisherovna, 2025).

Mengingat pentingnya PAI dalam pendidikan dan kompleksitas implementasi asesmen yang efektif, diperlukan suatu pendekatan asesmen PAI yang komprehensif dan sistematis (Mukmin & Nuraini, 2024) Dengan pemahaman yang mendalam tentang implementasi asesmen PAI yang mencakup seluruh tahapan dari perencanaan yang matang, pelaksanaan yang konsisten, pengolahan data yang akurat, pelaporan yang transparan, hingga refleksi dan tindak lanjut untuk peningkatan berkelanjutan suatu sekolah dapat secara signifikan meningkatkan kualitas pembelajaran PAI (Azis et al., 2022) Sekolah akan memiliki informasi yang lebih akurat tentang perkembangan siswa, dapat membuat keputusan pembelajaran yang lebih tepat berdasarkan data, dan dapat secara sistematis melakukan perbaikan dalam praktik pembelajaran.

SDN Ringinsari, sebagai sebuah institusi pendidikan dasar yang terletak di Sambilegi, memiliki tanggung jawab untuk menyelenggarakan pendidikan berkualitas kepada peserta didik di

wilayahnya, termasuk dalam hal pembelajaran PAI. Sebagai sekolah yang berkomitmen untuk meningkatkan kualitas pendidikan, SDN Ringinsari, perlu memiliki sistem asesmen PAI yang sesuai dengan standar nasional dan kebijakan pendidikan terkini, sekaligus responsif terhadap karakteristik dan kebutuhan lokal komunitas sekolah.

Untuk memastikan implementasi asesmen PAI yang optimal dan berkelanjutan, diperlukan suatu dokumentasi dan analisis mendalam tentang bagaimana proses asesmen PAI dilaksanakan di sekolah ini. Penelitian dan dokumentasi semacam ini penting karena dapat mengidentifikasi praktik-praktik baik yang sudah dilakukan, serta mengidentifikasi area-area yang masih perlu dikembangkan dan ditingkatkan. Hasil dari penelitian ini dapat menjadi fondasi bagi pengembangan lebih lanjut sistem asesmen PAI yang lebih kuat dan efektif di SDN Ringinsari.

Oleh karena itu, penelitian dan dokumentasi mengenai implementasi asesmen Pendidikan Agama Islam di SDN Ringinsari yang mencakup seluruh aspek perencanaan, pelaksanaan, pengolahan dan

pelaporan hasil, refleksi, serta tindak lanjut menjadi penting dan relevan untuk dilakukan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran komprehensif tentang status implementasi asesmen PAI di sekolah, mengidentifikasi praktik-praktik terbaik yang dapat dijadikan model, serta mengungkap tantangan dan peluang pengembangan. Dengan demikian, hasil penelitian ini dapat menjadi basis untuk peningkatan berkelanjutan kualitas asesmen PAI dan pembelajaran PAI secara keseluruhan di sekolah.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Menurut J. Taylor dan Bogdan (2016) metodologi penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif, berupa kata-kata tertulis atau lisan dari perilaku orang-orang yang bisa diamati. Metode ini digunakan untuk memahami secara mendalam bagaimana implementasi asesmen PAI mulai dari perencanaan, pelaksanaan, pengolahan dan pelaporan hasil asesmen, hingga refleksi dan tindak lanjut diterapkan dalam konteks nyata di sekolah.

Penelitian ini dilakukan di SDN Ringinsari dengan informan utama guru Pendidikan Agama Islam yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Teknik ini digunakan karena informan dianggap memiliki pengetahuan, pengalaman, dan keterlibatan langsung dalam proses asesmen PAI sehingga mampu memberikan informasi yang mendalam dan relevan dengan fokus penelitian. Purposive sampling sendiri merupakan teknik pengambilan sampel yang menetapkan anggota sampel berdasarkan pertimbangan tertentu dari peneliti, di mana subjek dipilih secara sengaja karena memenuhi kriteria yang telah ditetapkan dan mampu menyediakan data yang dibutuhkan. Sebagaimana dijelaskan oleh M. Syahrani Jailani dan Firdaus Jeka (2023), purposive sampling adalah teknik penentuan sampel yang menempatkan pertimbangan peneliti sebagai dasar utama dalam memilih individu atau kelompok yang dianggap paling tepat untuk menjadi sumber informasi penelitian.

Data penelitian diperoleh dari dua sumber, yakni data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam yang

dilaksanakan pada tanggal 27 November 2025. Data ini berisi informasi langsung dari guru PAI sebagai pelaksana asesmen. Adapun data sekunder diperoleh dari berbagai dokumen pendukung, seperti buku kepustakaan, arsip penilaian, dokumen sekolah, serta sumber tertulis lainnya yang dapat memperkaya pemahaman mengenai pelaksanaan asesmen PAI.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik ini digunakan karena dalam penelitian kualitatif pengumpulan data merupakan tahap awal yang menentukan proses analisis selanjutnya, sebagaimana dijelaskan oleh Qomaruddin dan Sa'diyah (2024) bahwa pengumpulan data menjadi dasar utama sebelum memasuki tahapan reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Data yang terkumpul kemudian dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan yang dilakukan secara terus-menerus dan bersifat interaktif, sesuai model analisis Miles dan Huberman.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Perencanaan Asesmen di SDN Ringinsari

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam, perencanaan asesmen yang dilakukan tampak berorientasi pada kesiapan media pembelajaran dan kebutuhan siswa. Informan menjelaskan bahwa sebelum menyusun asesmen dalam RPP atau Modul Ajar, ia terlebih dahulu menyiapkan media pendukung seperti Quizizz dan Kahoot sebagai alat evaluasi. Hal ini ia sampaikan dengan mengatakan: *“Kalau saya pribadi lebih fokus ke media pendukung pembelajaran di sekolah, sebelum saya membuat asesmen dalam RPP atau modul saya berfokus pada media seperti Quizizz atau Kahoot untuk melakukan asesmen setiap selesai pembelajaran.”*

Penjelasan ini menunjukkan bahwa guru memulai proses perencanaan dari aspek operasional yang menurutnya paling berpengaruh terhadap kelancaran pelaksanaan asesmen. Dalam menentukan indikator pencapaian, guru mengaku merujuk pada buku guru atau buku

ajar sekolah. Ia menyatakan: *“Saya biasanya melihat buku ajar atau buku pegangan guru untuk menentukan indikator pencapaian dalam asesmen.”*

Selain itu, sekolah juga menyediakan pedoman dalam bentuk modul khusus sebagai acuan perencanaan asesmen: *“Ada, dalam bentuk modul khusus atau buku paket yang disampaikan oleh sekolah, untuk menyesuaikan kebutuhan siswa.”*

Pernyataan ini menunjukkan bahwa guru memiliki basis acuan yang jelas dalam penyusunan asesmen meskipun tidak menyebutkan istilah teknis seperti CP (Capaian Pembelajaran) atau TP (Tujuan Pembelajaran).

Menariknya, meskipun wawancara tidak menyinggung aspek CP, TP, atau ATP secara eksplisit, analisis dokumen Modul Ajar yang disusun guru justru menunjukkan penyusunan perencanaan asesmen yang sangat lengkap dan sesuai dengan pedoman Kemendikbudristek (2025) dalam Kurikulum Merdeka yaitu: perencanaan asesmen ideal dimulai dari analisis terhadap Capaian Pembelajaran (CP), yang kemudian dijabarkan menjadi Tujuan Pembelajaran (TP), dan dilanjutkan

dengan penyusunan Alur Tujuan Pembelajaran(ATP).

Ketiga komponen ini menjadi fondasi utama bagi guru untuk merancang strategi pembelajaran dan asesmen yang selaras dengan kompetensi yang ingin dicapai. Dalam dokumen Modul Ajar tersebut, guru mencantumkan Capaian Pembelajaran (CP), Tujuan Pembelajaran (TP), serta perencanaan asesmen diagnostik, formatif, dan sumatif, lengkap dengan rubrik penilaian, instrumen asesmen, dan LKPD.

Hal ini menunjukkan bahwa secara administratif dan pedagogis, guru telah memenuhi seluruh unsur perencanaan asesmen sebagaimana ditetapkan dalam struktur Kurikulum Merdeka, meskipun tidak dijelaskan secara verbal dalam wawancara. Perbedaan antara penjelasan wawancara dan isi dokumen dapat dipahami sebagai bentuk missskomunikasi atau perbedaan gaya penyampaian.

Melalui triangulasi data antara wawancara dan analisis dokumen, dapat disimpulkan bahwa guru sebenarnya telah merencanakan asesmen sesuai pedoman Kemendikbudristek, meskipun dalam

wawancara hal tersebut tidak muncul secara eksplisit. Informan dalam penelitian ini merupakan guru Pendidikan Agama Islam yang telah memiliki pengalaman mengajar selama lima tahun. Berdasarkan penelitian Mulyanti et al., (2024) pengalaman mengajar terbukti memiliki hubungan signifikan dengan kinerja guru. Guru yang memiliki pengalaman lebih panjang cenderung menunjukkan kemampuan yang lebih baik dalam merencanakan pembelajaran, mengelola kelas, dan melaksanakan asesmen.

Oleh karena itu, informan dalam penelitian ini yang telah mengajar selama lima tahun dapat dikategorikan memiliki pengalaman yang cukup untuk memahami proses perencanaan asesmen secara matang. Dengan pengalaman tersebut, informan wajar memiliki pemahaman terhadap mekanisme perencanaan asesmen, sebagaimana dibuktikan juga melalui dokumen Modul Ajar yang ia susun. Dengan demikian, hasil analisis menunjukkan bahwa perencanaan asesmen guru telah memenuhi prinsip Kurikulum Merdeka, seperti berbasis CP dan TP, bersifat holistik, menyesuaikan

kebutuhan siswa, dan terintegrasi dalam proses pembelajaran.

Pelaksanaan Asesmen di SDN Ringinsari

Pelaksanaan asesmen PAI di SDN Ringinsari berlangsung melalui beberapa tahapan dan menggunakan berbagai teknik penilaian. Berdasarkan hasil wawancara, guru menyampaikan bahwa proses pelaksanaan asesmen berjalan lancar dan sebagian besar sesuai dengan modul yang telah direncanakan, meskipun tidak sepenuhnya dapat diaplikasikan karena adanya hambatan di lapangan. Guru menyatakan bahwa: *“jadi bisa saya persenkan 70% sudah di aplikasikan. Apalagi kelas 1,2, dan 3 masih sulit untuk menyesuaikan dengan RPP atau modul karna harus memerhatikan anak-anak sampai memahami materi yang diajarkan. Untuk kelas atas (4,5, dan 6) lebih baik... karna masih bisa diajak untuk lebih cepat atau dipaksa untuk bisa memahami materi dengan 1 atau 2 kali pertemuan”*.

Teknik asesmen yang digunakan mencakup asesmen diagnostic, asesmen formatif, dan asesmen sumatif. Asesmen formatif dilakukan selama proses

pembelajaran untuk memberikan umpan balik. Informan mengatakan: *“Semuanya sering digunakan seperti asesmen formatif, asesmen sumatif, selain itu, ada juga asesmen diagnostic”*

Informan juga menjelaskan bahwa sekolah menerapkan pembiasaan ibadah sebagai bagian dari asesmen sikap spiritual. Siswa kelas VI diwajibkan melaksanakan sholat dhuha, kemudian mengumpulkan tanda tangan wali kelas sebagai bukti kehadiran. Selain itu, sekolah membagikan jurnal sholat lima waktu yang harus diisi dan ditandatangani oleh orang tua untuk memastikan ibadah anak terpantau di rumah. Bahkan terdapat pula jurnal sholat tahajud. Ia mengatakan: *“Ada kelas 6 itu diberikan jadwal, seperti sholat dhuha, nanti selesai sholat dhuha nanti meminta tanda tangan ke wali kelas. Sedangkan untuk sholat 5 waktu itu disediakan jurnal yang dibagikan ke pada siswa, dan nanti ditanda tanganin oleh wali murid sebagai bentuk tanda konfirmasi bahwa anaknya terpantau mengerjakan, bahkan ada juga sholat tahajudnya. Karna kepala sekolah membuat kebijakan 7 kebiasaan anak indonesia hebat”*.

Kendala utama yang dihadapi selama pelaksanaan asesmen bukan terletak pada materi, melainkan pada kondisi siswa. Guru menjelaskan bahwa: *“pada tahun 2024 ada yang masuk sebanyak 6 siswa. Karna waktu PPDB, kami kaget ketika setelah di ketahui lulus dan aktif pembelajaran. Ciri-ciri ABK mulai terlihat. Oleh karna itu ada beberapa siswa yang kesulitan menyesuaikan ketika mengikuti asesmen dan sekolah menerapkan asesmen seperti apa kesiswa ini”*.

Dalam pelaksanaan asesmen formatif, informan menggunakan semua bentuk formatif mencakup, tes tulis, tanya jawab ataupun memakai media. Informan mengatakan: *“Semua saya terapkan seperti menggunakan quiziz. Jika ada yang remedi akan saya ulang dengan soal dan gaya asesmen yang berbeda. Mungkin dia tidak bisa melalui pengerjaan tes tulis, tapi jika menggunakan media seperti quiziz dia lebih mudah memahami, atau ketika di tanya secara lisan dapat menjelaskan dengan baik dan benar”*

Pelaksanaan asesmen yang dilakukan guru PAI menunjukkan bahwa proses penilaian sudah dilaksanakan secara rutin melalui asesmen formatif dan sumatif. Guru memanfaatkan berbagai media,

terutama platform digital seperti Quizizz dan Kahoot, untuk menilai pemahaman siswa secara cepat dan menarik. Penggunaan media digital ini menjadi salah satu indikator adanya upaya inovasi dalam proses pembelajaran. Temuan ini sejalan dengan hasil Indah Dwi Lestari et al,(2025) yang menunjukkan bahwa penggunaan Quizizz sebagai media asesmen formatif dinilai sangat layak dan sangat praktis dalam pembelajaran.

Penilaian media digital dapat meningkatkan efisiensi dan motivasi siswa, tetapi seringkali sangat bergantung pada format pilihan ganda yang menekankan ingatan daripada keterampilan berpikir tingkat tinggi (HOTS) seperti analisis dan evaluasi. Namun, penelitian menunjukkan bahwa ketika media pembelajaran digital menggabungkan perancah dan elemen interaktif, hal tersebut dapat meningkatkan HOTS siswa secara signifikan dengan memandu pemecahan masalah, memberikan umpan balik langsung, dan meningkatkan keterlibatan (Shalikhah & Nugroho, 2023).

Pelaksanaan asesmen formatif dilakukan guru melalui berbagai bentuk, seperti tanya jawab,

penugasan kecil, dan kuis digital. Ini sesuai dengan asesmen formatif yaitu Asesmen suatu kegiatan penilaian yang bertujuan mengumpulkan umpan balik selama proses pembelajaran berlangsung. Informasi yang diperoleh dari asesmen ini digunakan untuk meningkatkan kualitas dan tahapan pembelajaran yang sedang dijalankan. Penilaian formatif tidak terbatas pada akhir suatu materi atau sesi pembelajaran, tetapi dapat dilakukan kapan saja selama proses belajar mengajar. Misalnya, saat guru sedang mengajar, ia dapat memberikan lembar refleksi, menggunakan media sederhana seperti kertas pop-it, atau bahkan hanya mengajukan pertanyaan singkat untuk memastikan sejauh mana peserta didik memahami materi yang telah dipelajari (Azaria et al., 2024).

Asesmen formatif yang dilakukan selama proses pembelajaran berfungsi sebagai dasar bagi guru untuk merefleksikan jalannya kegiatan belajar secara keseluruhan. Hasil asesmen ini dapat digunakan sebagai rujukan dalam merancang pembelajaran selanjutnya, termasuk melakukan perbaikan apabila diperlukan. Apabila

peserta didik telah menunjukkan ketercapaian terhadap tujuan pembelajaran, maka guru dapat melanjutkan proses belajar ke tujuan berikutnya (Sari et al., 2024).

Pelaksanaan asesmen tampak seragam untuk semua siswa, tanpa adanya penyesuaian instrumen bagi peserta didik berkebutuhan khusus maupun peserta didik dengan kemampuan literasi rendah. Guru menjelaskan adanya siswa ABK dan beberapa siswa yang sulit fokus, khususnya di kelas rendah. Namun, pada pelaksanaan asesmen, guru tetap menggunakan satu bentuk instrumen yang sama. Hal ini menunjukkan bahwa pelaksanaan asesmen belum mempraktikkan prinsip diferensiasi asesmen yang dianjurkan dalam Kurikulum Merdeka. Prinsip diferensiasi asesmen dalam

Kurikulum Merdeka menekankan penyesuaian instruksi dan asesmen dengan beragam kesiapan, minat, dan profil belajar siswa. Guru memulai dengan asesmen diagnostik untuk memetakan kebutuhan kognitif dan non-kognitif, yang memandu perancangan konten, proses, produk, dan lingkungan belajar yang terdiferensiasi untuk mendukung jalur

pembelajaran yang dipersonalisasi (Wijayanti, 2023). Hal ini mengakibatkan asesmen yang dilakukan berisiko tidak mampu menggambarkan kemampuan riil seluruh peserta didik, terutama mereka yang membutuhkan pendekatan berbeda. Pelaksanaan asesmen sumatif tercatat dilakukan dalam bentuk ujian tertulis, ini merupakan prosedur dari asesmen sumatif, sebagaimana yang dijelaskan oleh Maisyaroh et al., (2023) yaitu penilaian sumatif memiliki prosedur yakni adanya pelaksanaan tes.

Kurikulum Merdeka mendorong asesmen sumatif yang mencerminkan kemampuan nyata peserta didik melalui proyek, portofolio, unjuk kerja, dan penilaian berbasis konteks. Implementasi asesmen dalam kurikulum Merdeka dan kurikulum berbasis kompetensi menuntut guru untuk melakukan penilaian formatif dan sumatif yang terintegrasi dengan indikator pembelajaran dan karakteristik siswa secara holistik (Fitria et al., 2024).

Dalam wawancara, tidak tampak adanya pelaksanaan asesmen autentik tersebut, sehingga asesmen sumatif guru masih belum menggambarkan kompetensi secara

holistik. Prinsip utama dalam asesmen autentik adalah bahwa penilaian tidak hanya berfokus pada apa yang diketahui siswa, tetapi juga pada kemampuan yang dapat mereka tunjukkan setelah proses pembelajaran berlangsung. Dengan demikian, asesmen autentik menilai kualitas hasil belajar dan kinerja siswa dalam menyelesaikan berbagai tugas, sehingga kemampuan mereka dapat diukur secara lebih komprehensif (Zebua & Zebua, 2024).

Pengolahan dan Pelaporan Asesmen di SDN Ringinsari

Proses pengolahan nilai hasil asesmen di SDN Ringinsari dilakukan melalui tahapan penskoran dan rekapitulasi nilai. Guru menjelaskan bahwa: *“penskoran dilakukan dengan memberikan skor pada setiap jawaban siswa berdasarkan kriteria atau rubrik yang telah ditetapkan. Setelah itu, skor-skor tersebut dijumlahkan dan diolah menjadi nilai akhir menggunakan pendekatan Penilaian Acuan Kriteria (PAK) atau Penilaian Acuan Norma (PAN)”*.

Dalam mengolah nilai, guru menggunakan aplikasi e-Rapor sebagai sistem utama pelaporan nilai, serta Microsoft Excel sebagai alat bantu untuk mempersiapkan data

sebelum dimasukkan ke dalam e-Rapor. Penggunaan Excel juga berfungsi sebagai cadangan (backup) data, sehingga apabila terjadi masalah teknis pada e-Rapor atau jika ada pihak yang mempertanyakan nilai, guru memiliki data pendukung yang dapat dipertanggungjawabkan. *"Iya ada eraport, dan biasanya saya menggunakan excel untuk lebih siap pada saat pengisian. Selain itu punya back up data. Jika suatu saat nilai di eraport bermasalah, atau di pertanyaan oleh pihak yang berhak".*

Penentuan ketuntasan belajar mengacu pada Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan berdasarkan kebijakan pengawas PAI dan pengawas umum. Guru menyatakan bahwa KKM yang berlaku adalah 75, dan nilai di bawah angka tersebut tidak diperbolehkan. *"Kalau saya berpatokan pada kebijakan pengawas PAI dan pengawas umum, yang menerapkan nilai KKMnya 75, dibawah itu tidak boleh".*

Hasil asesmen yang telah diolah kemudian dilaporkan dalam rapor dalam bentuk angka disertai dengan deskripsi kualitatif seperti "baik", "baik sekali", dan kategori lainnya. *"Di sampaikan secara angka,*

dan di jelaskan dengan secara baik, baik sekali dan lain-lain." Terkait dengan portofolio atau catatan perkembangan siswa, guru mengakui bahwa portofolio diminta sebagai bagian dari dokumentasi pembelajaran, meskipun hasilnya kadang sesuai dengan harapan dan kadang tidak. *"Ada, yang di minta portofolio, dengan hasilnya kadang sesuai kadang tidak sesuai"*

Untuk memastikan transparansi nilai kepada orang tua, sekolah melakukan pembagian rapor secara langsung dan terkadang juga membagikan lembar kerja ulangan, baik dari ulangan harian maupun nilai akhir. Pelaporan dilakukan secara individual untuk setiap anak, sehingga orang tua dapat mengetahui perkembangan belajar anaknya secara spesifik. *"Dengan cara pembagian rapot, dan kadang langsung dibagikan lembar kerja ulangannya. Itu dari ulangan harian atau nilai akhir. Dan laporannya biasanya per anak".*

Pengolahan dan pelaporan asesmen yang dilakukan guru PAI pada dasarnya sudah mengikuti prosedur umum berupa pemberian nilai, rekapitulasi hasil penilaian, dan pelaporan. Pelaporan hasil belajar

biasanya disampaikan dalam bentuk rapor yang ditujukan kepada siswa dan wali (Reni Marvianasari et al., 2024). Guru menyampaikan bahwa nilai dari asesmen, baik formatif maupun sumatif, diolah berdasarkan skor yang diperoleh siswa dan kemudian dilaporkan melalui platform yang disediakan sekolah. Proses ini menunjukkan bahwa guru telah menjalankan fungsi administratif asesmen.

Pelaporan asesmen tampaknya lebih berfokus pada penyampaian nilai akhir, bukan informasi deskriptif mengenai capaian kompetensi siswa. Dalam Kurikulum Merdeka, pelaporan asesmen idealnya tidak hanya berupa angka atau skor, melainkan juga memberikan umpan balik naratif yang menjelaskan kemampuan yang telah dicapai dan area yang perlu ditingkatkan oleh siswa. Namun, guru tidak menyebutkan pemberian laporan deskriptif, baik kepada siswa maupun kepada orang tua. Hal ini mengindikasikan bahwa pelaporan asesmen masih berorientasi angka, belum mencerminkan prinsip *assessment as learning* dan *assessment for learning* yang

menekankan pentingnya umpan balik sebagai bagian dari proses belajar.

Selain itu, tidak terlihat adanya mekanisme transparansi atau komunikasi dua arah dalam proses pelaporan asesmen. Pedoman Kemendikbudristek menekankan bahwa hasil penilaian harus dikomunikasikan secara efektif kepada siswa dan orang tua untuk memastikan adanya pemahaman terhadap perkembangan belajar. Namun, berdasarkan wawancara, pelaporan hanya dilakukan melalui aplikasi sekolah dan tidak dijelaskan apakah siswa dan orang tua mendapatkan kesempatan untuk berdiskusi atau mengklarifikasi hasil belajar. Kondisi ini menunjukkan bahwa pelaporan belum sepenuhnya memenuhi prinsip keterbukaan dan kemitraan dalam pendidikan.

Pengolahan dan pelaporan asesmen juga belum tampak memperhatikan kebutuhan peserta didik yang beragam. Guru menyampaikan adanya siswa berkebutuhan khusus dan siswa dengan kemampuan belajar yang berbeda-beda. Namun, dalam pengolahan nilai tidak terlihat adanya penyesuaian atau strategi khusus bagi siswa tersebut. Nilai yang diberikan

tampak bersifat seragam dan tidak mempertimbangkan diferensiasi kemampuan yang seharusnya menjadi bagian dari Kurikulum Merdeka. Hal ini membuat pengolahan dan pelaporan asesmen kurang akomodatif terhadap prinsip inklusivitas.

Dari perspektif asesmen autentik, pelaporan juga tampaknya belum mencakup dokumentasi portofolio, rekaman proses belajar, atau catatan kualitatif yang menggambarkan perkembangan peserta didik secara holistik. Ketiadaan pelaporan berbasis portofolio menunjukkan bahwa asesmen guru belum mengarah pada penilaian berbasis kompetensi yang lebih komprehensif.

Refleksi dan Tindak Lanjut di SDN Ringinsari

Refleksi terhadap hasil asesmen merupakan bagian penting dalam siklus pembelajaran untuk mengevaluasi efektivitas proses pembelajaran dan mengidentifikasi area yang perlu diperbaiki. Berdasarkan hasil wawancara, guru PAI di SDN Ringinsari melakukan refleksi dengan cara melakukan muhasabah diri dan berdiskusi dengan kepala sekolah. Tujuan dari

refleksi ini adalah mencari cara untuk meningkatkan nilai siswa tanpa menyalahkan siswa atas hasil yang kurang memuaskan. *"Ketika saya melakukan asesmen. Saya akan mencoba muhasabah diri, dan berdiskusi dengan kepala sekolah. Bagaimana caranya untuk mendongkrak nilai siswa, dan tidak menyalahkan kepada anak"*. Menurut Schön (1983), refleksi merupakan proses meninjau kembali praktik mengajar yang telah dilakukan guna menemukan pendekatan atau strategi yang lebih efektif dalam konteks pembelajaran (Aam et al., 2025).

Pendekatan reflektif ini menunjukkan bahwa guru memiliki kesadaran untuk terus memperbaiki kualitas pembelajaran dan tidak semata-mata menempatkan tanggung jawab hasil belajar pada siswa. Melalui proses refleksi, guru dapat menyadari bahwa praktik pembelajaran bersifat dinamis dan selalu memiliki ruang untuk ditingkatkan. Refleksi juga membantu guru membangun kesadaran kritis terhadap cara mengajar yang mereka lakukan, sekaligus memperkuat budaya saling belajar dan berbagi pengalaman antar guru di lingkungan sekolah (Krisnawati, 2025)

Praktik reflektif juga mendorong guru untuk mengembangkan spiral reflektif yang meliputi perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi ulang, sehingga meningkatkan kualitas pengajaran secara berkelanjutan (Pang, 2022). Refleksi kolaboratif dengan kepala sekolah merupakan praktik positif. Diskusi dengan kepala sekolah dapat memberikan perspektif lain dan dukungan untuk perbaikan.

Kerja sama antara guru dan kepala sekolah menimbulkan hal yang bagus dari pengalaman dan materi (Petro & Gega, 2023). Oleh sebab itu kolaboratif dengan kepala sekolah menimbulkan hal yang bisa mendongkrak kinerja guru. Ketika banyak siswa tidak mencapai ketuntasan, guru melakukan program remedial dengan mengganti pertanyaan menjadi lebih mudah dipahami namun tetap tidak keluar dari materi yang diajarkan.

Pelaksanaan remedial dilakukan di sekolah dengan cara menyesuaikan tugas dan gaya bahasa agar lebih sesuai dengan kemampuan siswa yang mengikuti remedial. *"Iya, saya lakukan remedial disekolah. Dengan cara mencoba dengan tugas yang lain tapi dengan gaya bhasa yang lebih disesuaikan*

Yang sesuai dengan murid yang ikut remedial." Untuk siswa yang sudah mencapai ketuntasan, guru melaksanakan program pengayaan dengan memberikan soal-soal yang lebih sulit. Tujuan dari pengayaan ini adalah agar siswa dapat menilai kemampuan dirinya sendiri. Jika siswa gagal dalam pengayaan, maka akan diperbaiki melalui remedial, namun jika siswa berhasil, artinya siswa tersebut sudah sesuai dengan target pembelajaran. Pendekatan ini menunjukkan adanya upaya untuk memberikan tantangan bagi siswa yang memiliki kemampuan lebih agar terus berkembang. *"Untuk melakukan pengayaan saya akan sulitkan soal-soalnya. Agar siswa juga dapat menilai dirinya. Ketika di gagal. Maka akan di perbaiki pada remedial, dan ketika dia berhasil. Artinya dia sudah sesuai dengan target pembelajaran"*.

Komunikasi dengan orang tua dilakukan melalui grup WhatsApp atau pertemuan langsung. Guru menyampaikan bahwa yang dikomunikasikan tidak hanya tentang nilai, tetapi juga tentang perilaku dan kebiasaan ibadah anak. Misalnya, ketika orang tua bertanya mengapa anaknya jarang shalat atau malas

mengaji, guru akan memberikan pandangan berdasarkan pengalaman. *"Saya akan melakukan komunikasi di grup Whattsapp. Atau langsung ketemu secaralangsung. Untuk yang dikomunikasikan tidak hanya tentang nilai. Karna untuk nilai anak-anak bagus. Tapi kalau untuk pertanyaan misalnya, orang tua bertanya kenapa ya bu anak saya jarang sholat, dan malas-malasan ngaji. Dan saya akan berikan padangan dari pengalaman"*.

Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi antara guru dan orang tua tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga edukatif dan konsultatif. Hasil penelitian Abdul Halomoan and Abdul Rachman (2025) menunjukkan bahwa interaksi antara guru dan orang tua memiliki dinamika yang kompleks dan dipengaruhi oleh tiga faktor utama, yaitu (1) kesamaan visi religius antara sekolah dan keluarga, (2) intensitas komunikasi interpersonal yang bersifat terbuka dan dua arah, dan (3) keterlibatan emosional orang tua dalam kegiatan keagamaan siswa. Terkait perbaikan yang ingin dilakukan ke depan, guru mengusulkan agar materi PAI, terutama untuk kelas 4 dan 5, disesuaikan dengan tingkat kemampuan siswa. Guru menjelaskan bahwa materi kelas 4 terasa terlalu

berat, menyerupai materi SMP, sementara materi sejarah di kelas 5 juga dinilai terlalu sulit. Harapannya, materi dapat lebih disesuaikan dengan tingkat perkembangan dan kemampuan siswa SD. *"Materi yang berat dalam PAI ada pada kelas 4. Contohnya materinya seperti materi SMP. Dan SD kelas 5. Sejarahnya terlalu berat. Harapannya kedepannya lebih seusai saya mterinya"*.

Temuan ini menunjukkan adanya ketidaksesuaian antara tingkat kompleksitas materi dengan karakteristik perkembangan peserta didik. Materi yang terlalu abstrak, bersifat historis mendalam, atau menuntut penalaran tingkat tinggi dapat menjadi beban bagi siswa karena berada di luar kemampuan perkembangannya. Dari perspektif kurikulum, masukan guru tersebut menunjukkan penyusunan materi pembelajaran yang mempertimbangkan prinsip learning progression, yaitu berarti mengatur alur materi secara bertahap dari yang sederhana menuju yang lebih kompleks sesuai dengan perkembangan kognitif peserta didik. Learning progression merupakan model teoretis yang menggambarkan bagaimana pemahaman siswa

berkembang secara bertahap dari pemikiran intuitif ke pemikiran ilmiah yang lebih matang, sehingga memberikan dasar untuk menyusun kurikulum, instruksi, dan asesmen yang koheren secara vertikal dan horizontal.

Pendekatan ini memungkinkan guru untuk merancang materi dan penilaian yang selaras dengan tingkat perkembangan siswa, sehingga mendukung pembelajaran yang lebih efektif dan berkelanjutan (Harris et al., 2022) Jika materi kelas IV sudah menyerupai tingkat SMP, maka ada potensi kesenjangan antara tuntutan kurikulum dan kemampuan aktual peserta didik, yang pada akhirnya dapat mempengaruhi motivasi, pemahaman, dan hasil belajar mereka.

Selain itu, pendapat guru mencerminkan pengalaman langsung dari implementasi pembelajaran di kelas. Guru sebagai praktisi memiliki posisi strategis untuk mengidentifikasi kesenjangan kurikulum berdasarkan pengamatan terhadap respons dan kemampuan siswa. Dengan demikian, masukan guru dapat menjadi bahan refleksi bagi pengembang kurikulum maupun pihak sekolah untuk

melakukan penyesuaian materi agar lebih relevan dan proporsional.

Berdasarkan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa penyesuaian tingkat kompleksitas materi PAI sangat diperlukan agar lebih sesuai dengan karakteristik dan perkembangan kognitif siswa SD. Hal ini sejalan dengan tujuan Kurikulum Merdeka yang ingin memastikan bahwa proses pembelajaran berpihak pada murid dan memfasilitasi pengalaman belajar yang efektif, menyenangkan, dan sesuai dengan tahap perkembangan mereka.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan asesmen dalam pembelajaran PAI telah berjalan melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan, pengolahan, dan tindak lanjut sesuai prinsip Kurikulum Merdeka. Guru telah menerapkan asesmen formatif dan sumatif serta memanfaatkan hasil asesmen untuk memperbaiki pembelajaran. Namun, pelaksanaan asesmen masih perlu dioptimalkan, terutama dalam penyusunan instrumen yang sistematis, pengolahan data yang terukur, serta tindak lanjut yang lebih

spesifik sesuai kebutuhan peserta didik agar kualitas pembelajaran dan hasil belajar dapat meningkat secara berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aam, A., Suhendar, S., Damayanti, D. A., Haryadi, A. M., & Hamdani, A. (2025). Problematika Pembelajaran Guru Kelas Bahasa Indonesia yang Minim Praktik Reflektif: Studi Kasus pada Guru Kelas di SDN 3 MANGKURAYAT. *Jurnal Locus Penelitian Dan Pengabdian*, 4(11), 10379–10383. <https://doi.org/10.58344/locus.v4i11.5008>
- Alisherovna, M. N. (2025). Foundations of Developing Learning-Cognitive Activities Through the Implementation of Modern Assessment Methods in The Teaching Process. *European International Journal of Pedagogics*, 5(1), 67–69. <https://doi.org/10.55640/eijp-05-01-14>
- Azaria, T. T., Lidiawati, L., Nazurty, N., Indryani, I., & Sastrawat, E. (2024). Pentingnya Penilaian Formatif terhadap Perkembangan Siswa Sekolah Dasar. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(6), 6091–6100. <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i6.4510>
- Azis, A., Abou-Samra, R., & Aprilianto, A. (2022). Online Assessment of Islamic Religious Education Learning. *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education*, 3(1), 60–76. <https://doi.org/10.31538/tijie.v3i1.114>
- Cahyani, A., & Masyithoh, S. (2023). KONTRIBUSI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEMBENTUK KARAKTER SISWA SEKOLAH DASARDI ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0. *Al-Rabwah*, 17(01), 61–72. <https://doi.org/10.55799/jalr.v17i01.253>
- Ester Novi Kurnia Zebua & Nofamataro Zebua. (2024). Analisis Prinsip dan Peran Asesmen Autentik pada Proses dan Hasil Belajar Peserta Didik. *Edukasi Elita : Jurnal Inovasi Pendidikan*, 1(2), 128–136. <https://doi.org/10.62383/edukasi.v1i2.133>
- Firmansyah, Mokh. I., Surahman, C., Lestari, W., Septiani, S., & Sudaryat, M. R. (2023). Pendidikan Agama Islam dan Pembangunan Karakter Siswa Sekolah Dasar: Studi Eksplorasi. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, 21(1), 46–58. <https://doi.org/10.32729/edukasi.v21i1.1378>
- Fitria, N. N., Mufidah, L. L. N., & Setiawati, P. (2024). Summative Assessment of Islamic Education Subject in Merdeka Curriculum. *Journal of Educational Research and Practice*, 2(3), 328–338. <https://doi.org/10.70376/jerp.v2i3.157>
- Fuadiy, M. R. (2021). Evaluasi Pembelajaran Sebagai Sebuah Studi Literatur. *DIMAR: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 173–197. <https://doi.org/10.58577/dimar.v3i1.83>
- Halomoan, A., & Rachman, A. (2025). *DINAMIKA INTERAKSI GURU DAN ORANG TUA DALAM PEMBINAAN IMAN DAN*

- TAKWA SISWA DI MIS PEMBANGUNAN II DARAT HULU: STUDI FENOMENOLOGIS. 5(2). <https://doi.org/10.47006/pendal.as.v5i2.634>
- Harris, L. R., Adie, L., & Wyatt-Smith, C. (2022). Learning Progression-Based Assessments: A Systematic Review of Student and Teacher Uses. *Review of Educational Research*, 92(6), 996–1040. <https://doi.org/10.3102/00346543221081552>
- Hasmawati, H., & Mukthamar, A. (2023). Asesmen dalam Kurikulum Merdeka Perspektif Pendidikan Agama Islam. *Indonesian Journal of Innovation Multidisipliner Research*, 1(3), 197–211. <https://doi.org/10.31004/ijim.v1i3.20>
- Indah Dwi Lestari, Wiwi Noviaty, & Sri Dayanti. (2025). Pengembangan Asesmen Formatif dalam Pembelajaran Biologi Berbasis Aplikasi Quizizz pada Siswa Kelas X MAN 1 Sumbawa. *JURNAL PENDIDIKAN MIPA*, 15(2), 660–669. <https://doi.org/10.37630/jpm.v15i2.2737>
- J. Taylor, S., Robert, B., & Marjorie, L. D. (2016). *Introduction to Qualitative Research Methods a Guidebook and Resource* (Fourth). by John Wiley & Sons.
- Jailani, M. S., & Jeka, F. (2023). *Populasi dan Sampling (Kuantitatif), Serta Pemilihan Informan Kunci (Kualitatif) dalam Pendekatan Praktis*. 7, 26320–26332.
- Kemendikbudristek. (2025). *Panduan Pembelajaran dan Asesmen*.
- Krisnawati, R. (2025). *Peningkatan Kompetensi Pedagogik Guru Sekolah Dasar melalui Model Lesson Study Berbasis Refleksi*. 03(02).
- Maisyaroh, I., Abdullah, M., & Hadi, M. N. (2023). Model Asesmen Sumatif dengan Menggunakan Metode Library Research untuk Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) pada Kurikulum Merdeka. *Asatiza: Jurnal Pendidikan*, 4(3), 274–287. <https://doi.org/10.46963/asatiza.v4i3.1063>
- Mukmin, M., & Nuraini, N. (2024). Integrasi Penilaian Tes dan Non-Tes dalam Pendidikan Agama Islam: Menuju Evaluasi Holistik untuk Pembelajaran Berkelanjutan. *Journal of Instructional and Development Researches*, 4(5), 370–379. <https://doi.org/10.53621/jider.v4i5.384>
- Mulyanti, S., Hariyati, N., Wardoyo, D. T. W., Khamidi, A., Karwanto, K., & Haq, M. S. (2024). Hubungan Supervisi Akademik, Pengalaman Mengajar, dan Kompetensi Profesional dengan Kinerja Guru. *Journal of Education Research*, 5(3), 3346–3342. <https://doi.org/10.37985/jer.v5i3.1061>
- Pang, N. S.-K. (2022). Teachers' Reflective Practices in Implementing Assessment for Learning Skills in Classroom Teaching. *ECNU Review of Education*, 5(3), 470–490. <https://doi.org/10.1177/2096531120936290>
- Petro, M., & Gega, O. (2023). Relations between colleagues and the principal role in this relationship. *Corporate*

- Governance and Organizational Behavior Review*, 7(3, special issue), 335–346.
<https://doi.org/10.22495/cgobrv7i3sip9>
- Qomaruddin, Q., & Sa'diyah, H. (2024). Kajian Teoritis tentang Teknik Analisis Data dalam Penelitian Kualitatif: Perspektif Spradley, Miles dan Huberman. *Journal of Management, Accounting, and Administration*, 1(2), 77–84.
<https://doi.org/10.52620/jomaa.v1i2.93>
- Reni Marvianasari, Nur Kholis, & Luk-Luk Nur Mufidah. (2024). Pelaporan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) di MI Miftahul Huda Dono Sendang Tulungagung. *IHSANIKA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 287–295.
<https://doi.org/10.59841/ihsanika.v2i2.1187>
- Sari, E. Y. P., Ramadhani, N., Mutiah, P., & Inayati, N. L. (2024). Analisis Efektivitas Model Asesmen Pada Kurikulum PAI Abad 21. *Counselia; Jurnal Bimbingan Konseling Pendidikan Islam*, 5(1), 285–293.
<https://doi.org/10.31943/counselia.v5i1.141>
- Shalikhah, N. D., & Nugroho, I. (2023). Implementation of Higher-Order Thinking Skills in Elementary School Using Learning Model, Media, and Assessment. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 15(3).
<https://doi.org/10.35445/alishlah.v15i3.3091>
- Sulaeman, J., Nurhayati, E., Fatimah, S., & Rosidin, D. N. (2023). Islamic Religious Education Holistic-Integrative Learning in Elementary School. *International Journal of Social Science and Human Research*, 06(03).
<https://doi.org/10.47191/ijsshr/v6-i3-51>
- Toni Gunawan Rambe. (2025). Student-Oriented Islamic Religious Education Curriculum Design: Integrating Spiritual Values and Modern Needs. *LECTURES: Journal of Islamic and Education Studies*, 4(1), 131–143.
<https://doi.org/10.58355/lectures.v4i1.134>
- Warsah, I., & Habibullah, H. (2022). Implementasi Evaluasi Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam di Madrasah. *Journal of Education and Instruction (JOEAI)*, 5(1), 213–225.
<https://doi.org/10.31539/joeai.v5i1.3595>
- Wijayanti, I. D. (2023). Analysis of Implementation of Independent Curriculum: Diagnostic Assessment and Differentiated Learning in Elementary Schools. *Syekh Nurjati International Conference on Elementary Education*, 1(0), 134.
<https://doi.org/10.24235/sicee.v1i0.14654>
- Yusuf, M., & Hamami, T. (2022). Peran Guru Pendidikan Agama Islam Menyiapkan Peserta Didik dalam Menghadapi Tes Asesmen Kompetensi Minimum. *Jurnal Basicedu*, 6(2), 3012–3024.
<https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i2.2571>
-